

Hubungan Antara Pola Asuh orang tua Dengan Perkembangan Kecerdasan Emosional Pada Remaja Kelas VIII di SMP Negeri 2 Pabedilan Kabupaten Cirebon Tahun 2025

¹Sri Dewi Puspitasari, ²Ronny Suhada, ³moch.Didik Nugraha

¹Fakultas Ilmu Kesehatan, ²Program Study Keperawatan, ³Universitas Bhakti Husada Indonesia

How to cite (APA)

Puspitasari S.D,2025. Hubungan antara pola asuh orang tua dengan perkembangan kecerdasan emosional pada remaja kelas VIII di SMP Negeri 2 Pabedilan Kabupaten Cirebon.

Jurnal Ilmu Kesehatan Bhakti Husada: Health Sciences Journal, 9(1), 1–6.

<https://doi.org/10.34305/jikbh.v9i1.72>

History

Received:

Accepted:

Published:

Corresponding Author

Sri Dewi Puspitasari, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Bhakti Husada Indonesia;

Shalsaaputriiii@gmail.com



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](#)

ABSTRAK

Latar belakang: Kecerdasan emosional berperan penting dalam mendukung kemampuan siswa untuk mengendalikan emosi, menjalin hubungan sosial, dan menghadapi tekanan belajar. Pola asuh orang tua diyakini memengaruhi perkembangan kecerdasan emosional remaja. Studi pendahuluan di SMP Negeri 2 Pabedilan Kabupaten Cirebon terhadap 10 siswa kelas VIII menunjukkan 20% siswa memiliki kecerdasan emosional rendah. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan pola asuh orang tua dengan perkembangan kecerdasan emosional remaja kelas VIII di SMP Negeri 2 Pabedilan Tahun 2025.

Metode: Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif analitik dengan desain cross sectional. Populasi penelitian adalah seluruh siswa kelas VIII sebanyak 187 siswa, dengan teknik total sampling. Instrumen penelitian berupa kuesioner pola asuh dan kuesioner kecerdasan emosional. Analisis data dilakukan menggunakan uji Spearman rank.

Hasil: Dari 187 responden, hampir sebagian (44,9%) memperoleh pola asuh permisif. Sebanyak 49,7% siswa memiliki kecerdasan emosional kategori cukup baik. Hasil uji statistik menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua dengan perkembangan kecerdasan emosional, dengan nilai $p = 0,000$.

Simpulan: Terdapat hubungan signifikan antara pola asuh orang tua dengan kecerdasan emosional pada siswa kelas VIII di SMP Negeri 2 Pabedilan Tahun 2025.

Saran: Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi pihak sekolah dan orang tua untuk menerapkan pola asuh positif demi mendukung perkembangan kecerdasan emosional siswa.

Kata kunci: Pola asuh, kecerdasan emosional, remaja

Background: Emotional intelligence plays an important role in supporting students' ability to manage emotions, build social relationships, and cope with academic pressures. Parenting style is believed to influence the development of adolescents' emotional intelligence. A preliminary study at SMP Negeri 2 Pabedilan, Cirebon Regency, involving 10 eighth-grade students showed that 20% of students had low emotional intelligence. This study aims to analyze the relationship between parenting styles and the development of emotional intelligence among eighth-grade teenager at SMP Negeri 2 Pabedilan in 2025.

Methods: This research used an analytic quantitative approach with a cross-sectional design. The study population comprised all eighth-grade students, totaling 187 students, using total sampling technique. Research instruments included a parenting style questionnaire and an emotional intelligence questionnaire. Data were analyzed using the Spearman rank test.

Results: Of the 187 respondents, nearly half (44.9%) experienced a permissive parenting style. About 49.7% of students had emotional intelligence in the "fairly good" category. Statistical tests showed a significant relationship between parenting styles and the development of emotional intelligence, with a $p\text{-value} = 0.000$.

Conclusion: There is a significant relationship between parenting styles and emotional intelligence among eighth-grade students at SMP Negeri 2 Pabedilan in 2025.

Suggestion: The results of this study are expected to serve as input for schools and parents to apply positive parenting styles to support students' emotional intelligence development.

Keywords: Parenting style, emotional intelligence, adolescents

Pendahuluan

Masa remaja merupakan masa transisi dari anak-anak ke dewasa yang sering disebut

sebagai masa penuh gejolak dan tekanan. Pada tahap ini, remaja mengalami berbagai perubahan psikologis, seperti krisis identitas,

emosi yang labil, meningkatnya kemampuan verbal, ketergantungan pada teman dekat, kecenderungan bersikap kekanak-kanakan, serta pengaruh kuat dari teman sebaya dalam gaya hidup. Emosi memiliki peran penting dalam kehidupan, karena berhubungan dengan motivasi, semangat, kendali diri, dan kegigihan. Kecerdasan emosional melibatkan kemampuan memahami dan mengelola emosi, memotivasi diri sendiri maupun orang lain, serta memahami perasaan orang lain untuk mengambil keputusan yang tepat. (Werdhiatmi et al., 2019).

Remaja sebagai suatu fase perkembangan dan transisi anak menuju fase dewasa yang ditandai dengan periode pubertas. Menurut World Health Organization (WHO) remaja adalah penduduk dalam rentang usia 10-19 tahun, menurut menteri kesehatan RI No. 25 tahun 2014 remaja adalah penduduk rentang usia 10-18 tahun. Menurut UNICEF, (2019) remaja dengan rentang usia 10-19 tahun terdapat sekitar 1,2 miliar atau 16% dari populasi dunia. Menurut badan pusat statistik No. (2019), diperkirakan saat ini ada 64,19 juta jiwa pemuda atau remaja yang tersebar di No. yang menghiasi hampir seperempat jumlah penduduk (24,01%), di daerah pulau Jawa tahun 2019 sekitar 55,28%.

Menurut Choirunnisa et all (2020) Peningkatan kasus dikalangan remaja dari tahun 2013-2014 dari Badan Pusat Statistik (BPS) yaitu, pada tahun 2013 angka kasus dikalangan remaja di Indonesia mencapai 6.325 kasus, tahun 2014 jumlahnya mencapai 7007 kasus dan tahun 2015 mencapai 7.762 kasus, yang artinya dari tahun 2013-2015 mengalami kenaikan sebesar 10,7%. Kasus tersebut terdiri dari berbagai kasus kenakalan remaja diantaranya, pencurian, pembunuhan, pergaulan bebas dan narkoba. Dari data tersebut dapat diketahui pertumbuhan jumlah kenakalan remaja yang terjadi tiap tahunnya, dan bisa mengantisipasi lonjakan dan menekan angka kenakalan remaja yang terus menerus meningkat tiap tahunnya. Prediksi tahun 2016 kenakalan remaja akan mencapai 8.598 kasus, 2017 sebesar 9.524 kasus, 2018 sebanyak 10.550 kasus, 2019 mencapai 11.686 kasus dan pada tahun 2020 mencapai 12.945 kasus yang mengalami kenaikan tiap tahunnya sebesar

10,7% (BPS, 2015), dan takutnya kejadian pencurian, pembunuhan, pergaulan bebas dan narkoba akan lebih meningkat dikalangan remaja.

Kota Cirebon merupakan salah satu kota dengan jumlah penduduk usia 10-19 tahun sebanyak 29.157 orang (Badan Statistik Kota Cirebon 2023). Secara khusus belum pernah dilakukan penelitian untuk mengetahui kondisi kesehatan mental pada usia remaja. Penelitian mengenai kesehatan mental yang telah dilakukan sebelumnya ialah faktor resiko yang mempengaruhi gangguan jiwa di Kota Cirebon , namun tidak meneliti kondisi kesehatan mental remaja secara spesifik sehingga perlu diidentifikasi secara khusus gambaran kesehatan mental pada remaja ini.

Pada hasil penelitian lain yang dilakukan oleh Mubasyiroh et all (2017), tentang determinan gejala mental emosional pelajar SMP-SMA di Indonesia menunjukkan bahwa 60,17% pelajar SMP-SMA dengan usia terbanyak 13-15 tahun mengalami gejala masalah mental emosional. Gejala yang dialami yaitu sebesar 44,45% merasa kesepian, 40,75% merasa cemas, dan 7,33% pernah ingin bunuh diri. Berbagai penelitian di bidang psikologi anak yang berkaitan dengan kecerdasan emosional menunjukkan bahwa anak mempunyai kecerdasan emosional yang tinggi, seperti bahagia, memiliki rasa percaya diri yang tinggi, dan populer di kalangan teman sebayanya, di kemukakan beberapa indikator. (Puspita 2019).

Masa remaja adalah masa periode yang sangat krusial, karena pada masa ini anak akan mengalami banyak perubahan dalam hidupnya baik secara psikologis maupun fisik. (Marwoko 2019).

Perubahan kejiwaan tersebut seringkali menimbulkan kebingungan bagi individu, membuat remaja mengalami gejolak emosi dan tekanan sehingga akibatnya remaja banyak menyimpang dari aturan dan norma-norma sosial yang berlaku di masyarakat. Proses perkembangan yang menuju kematangan psikologis dan biologis remaja akan sering menghadapi ketegangan, kebingungan, dan ketakutan. Emosi yang cenderung labil tersebut akan menjadikan remaja menjadi gemar mencoba coba sehingga membuat individu mudah terpengaruh (Marwoko, 2019)

Perkembangan emosi harus mendapat perhatian mendalam, baik dari dalam individu, konflik konflik dalam proses perkembangannya, maupun sebab-sebab yang bersumber dari lingkungan Sari et al (2020). Oleh sebab itu agar perkembangan emosi dapat diarahkan dengan baik, maka kita perlu mengetahui tahap-tahap perkembangan emosi. Emosi dapat berupa perasaan amarah, ketakutan, kebahagiaan, cinta, rasa terkejut, jijik, dan rasa sedih. Semua gejala emosi seperti amarah, rasa takut, rasa gembira, senang, penuh harap, termasuk konflik, stress, cemas, frustrasi, dan sebagainya mempengaruhi perubahan fisik seseorang Rena (2019). Emosi merupakan perasaan atau afeksi yang timbul ketika seseorang sedang berada dalam situasi atau keadaan atau suatu interaksi yang dianggap penting olehnya. Emosi diwakili oleh perilaku yang mewakili (mengekspresikan) kenyamanan atau ketidaknyamanan dari keberadaan atau interaksi yang sedang dialami (Darmiah, 2020).

Pola asuh orang tua berperan penting dalam perkembangan kecerdasan emosional remaja. Orang tua dengan pola asuh yang demokratis umumnya lebih banyak melibatkan anak dalam pengambilan keputusan, memberikan ruang untuk berdiskusi, dan mendukung ekspresi emosi anak. Di sisi lain, pola asuh otoriter cenderung membatasi mau bebasan berekspresi dan lebih banyak memberikan perintah tanpa melibatkan anak dalam proses komunikasi (Yuliana, 2020).

Pola asuh orang tua dapat diartikan sebagai perlakuan orang tua pada anak yang berupa kasih sayang, rasa aman, dan kualitas interaksi antara anak dan orang tuanya yang sesuai dengan nilai dan pemahaman dari orang itu sendiri Soetjiningsih et al (2017). Kemampuan pola asuh orang tua sangat berpengaruh terhadap proses belajar anak guna untuk meningkatkan prestasi belajar anak. Oleh sebab itu, perlu adanya pemahaman dari orang tua dalam mengasuh anak nantinya. Hal ini sejalan dengan penelitian Fakhruddin (2019) penelitian di kota besar Indonesia, di mana (51,7%) pola asuh orang tua baik dan selebihnya (41,7%) pola asuh orang tua tidak baik. Rata-rata penduduk di Indonesia yang menerapkan pola asuh demokratis (53,85%), Pola asuh

otoriter (23,66%), dan pola asuh permisif (22,49%).

Remaja tidak selalu memiliki kecerdasan emosi yang baik. Faktanya, pengembangan kecerdasan emosi pada remaja harus dilakukan sejak dini. Proses pengembangan remaja memiliki fokus atas dukungan dari berbagai pihak terutama lingkup keluarga sangat dibutuhkan (Amari, 2023). Pendapat dan kecerdasan emosi pada remaja yang baik seringkali dibutuhkan proses perkembangan diri yang baik seperti Kebutuhan atas pembelajaran sosial dan emosional, lingkungan aman dan mendukung, kebutuhan remaja untuk mendapatkan validasi emosi yang dirasakan, kebutuhan respon atas perlakuan itu, hingga dengan keterikatan emosional yang didapatkan dari lingkungan awal anak yaitu keluarga (Irando, 2019).

SMPN 2 Pabedilan, Kabupaten Cirebon, merupakan salah satu institusi pendidikan yang berperan dalam membentuk karakter dan kecerdasan emosional remaja. Namun, hingga saat ini, belum ada penelitian yang secara khusus meneliti hubungan antara pola asuh orang tua dengan perkembangan kecerdasan emosional pada remaja di sekolah tersebut. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk memberikan gambaran mengenai pengaruh pola asuh orang tua terhadap kecerdasan emosional remaja di SMPN 2 Pabedilan, yang dapat menjadi acuan bagi orang tua, pendidik, dan pihak sekolah dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan dan pengembangan karakter siswa.

Menurut data dari Kepala Sekolah SMP NEGERI 2 Pabedilan jumlah remaja di kelas VIII sebanyak 187 siswa. Berdasarkan hasil studi pendahuluan dengan wawancara sederhana yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 13 Januari 2025 dengan mengambil sampel responden 10 siswa, yaitu 5 siswa mempunyai pola asuh demokratis mereka mengatakan mendapatkan dukungan penuh dari orang tua mereka, dan 2 di antara mereka mempunyai pola asuh permisif mereka mengatakan jika orang tua nya bersikap tidak peduli dan mengabaikan terhadapnya, dan 3 siswa lainnya mempunyai pola asuh otoriter bahkan mereka mengatakan orang tua nya terlalu mengekang sehingga siswa mengatakan merasa stress

terhadap perilaku orang tua nya yang selalu mengekang memaksa dan sering memukul. Setelah diteliti lagi terkait kecerdasan emosional dari 10 siswa tersebut ada 2 siswa yang tidak bisa mengontrol emosionalnya, dan 8 siswa lainnya bisa mengontrol emosionalnya.

Berdasarkan wawancara awal, ditemukan bahwa pola asuh yang diterapkan bervariasi: sebagian besar remaja mengaku mendapatkan pola asuh demokratis, sementara sebagian lainnya mengalami pola asuh otoriter atau permisif. Variasi ini memengaruhi kemampuan siswa dalam mengelola emosi, seperti kemampuan mengontrol diri dan memahami emosi orang lain.

Berdasarkan penjelasan diatas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang "Kondisi Kesehatan Mental Emosional

Pada Remaja Kelas VIII Di SMPN 2 Pabedilan Kabupaten Cirebon". Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk menganalisis hubungan pola asuh orang tua dengan perkembangan kecerdasan emosional remaja kelas VIII di SMP Negeri 2 Pabedilan. Hasilnya diharapkan dapat memberikan wawasan bagi orang tua, guru, dan pihak sekolah dalam mendukung perkembangan emosional siswa.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif analitik dengan desain cross sectional. Populasi penelitian adalah seluruh siswa kelas VIII sebanyak 187 siswa, dengan teknik total sampling. Instrumen penelitian berupa kuesioner pola asuh dan kuesioner kecerdasan emosional. Analisis data dilakukan menggunakan uji Spearman rank.

Hasil

Tabel 1 Distribusi Frekuensi Berdasarkan Pola Asuh Orang Tua dan Perkembangan Kecerdasan Emosional Pada Remaja Kelas VIII di SMP Negeri 2 Pabedilan Kabupaten Cirebon Tahun 2025

No.	Variabel	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Pola Asuh Orang Tua			
1.	Demokratis	57	30,5
2.	permisif	84	44,9
3.	Otoriter	46	24,6
	Jumlah	187	100
Perkembangan Kecerdasan Emosional			
1.	Sangat baik	46	24,6
2.	Cukup baik	93	49,7
3.	Kurang baik	48	25,7
	Jumlah	187	100

Berdasarkan tabel 1 menunjukkan bahwa dari 187 responden hampir setengahnya memiliki pola asuh permisif sebanyak 84 (44,9%) responden, sedangkan berdasarkan tabel 1 menunjukkan bahwa dari 187 responden hampir setengahnya memiliki perkembangan kecerdasan emosional cukup baik sebanyak 93 (49,7%).

Tabel 2 Hubungan Dukungan Pola Asuh Orang Tua dengan Perkembangan Kecerdasan Emosional pada Remaja kelas VII di SMP Negeri 2 Pabedilan Kabupaten Cirebon Tahun 2025

Pola asuh orang tua	Perkembangan kecerdasan emosional						Total		P Value	r
	Sangat baik		Cukup baik		Kurang baik					
	n	%	n	%	n	%	N	%	0,000	0,736
Demokratis	39	84,8	17	18,3	1	2,1	57	100		
Permisif	6	13	66	71	12	25	84	100		
otoriter	1	2,2	10	10,8	35	72,9	46	100		

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa dari 57 responden yang memiliki pola asuh orang tua demokratis hampir seluruhnya memiliki perkembangan kecerdasan emosional sangat baik sebanyak 39 (84,4%) responden, dari 84 responden yang memiliki pola asuh orang tua permisif sebagian besar memiliki perkembangan kecerdasan emosional cukup baik sebanyak 66 (71%) responden dan dari 46

responden yang memiliki pola asuh orang tua otoriter sebagian besar memiliki perkembangan kecerdasan emosional kurang baik sebanyak 35 (72,9%). Berdasarkan uji statistik didapatkan p value sebesar 0,000 dan r sebesar 0,736 artinya terdapat hubungan kuat antara pola asuh orang tua dengan perkembangan kecerdasan emosional pada remaja di SMP Negeri 2 Pabedilan Kabupaten Cirebon Tahun 2025.

Pembahasan

1. Gambaran Pola Asuh Orang Tua Pada Remaja Kelas VIII di SMP Negeri 2 Pabedilan Kabupaten Cirebon Tahun 2025.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 187 responden hampir setengahnya memiliki pola asuh permisif sebanyak 84 (44,9%) responden. Hal ini dapat dilihat dari sejumlah pernyataan yang menggambarkan ciri-ciri utama pola asuh permisif, seperti orang tua yang cenderung memanjakan anak dan menuruti semua keinginannya, membebaskan anak bermain tanpa batasan waktu, serta tidak menuntut anak untuk berprestasi. Selain itu, orang tua dalam pola ini sering kali menyerahkan sepenuhnya permasalahan kepada anak tanpa memberikan pendampingan atau bimbingan. Meskipun terdapat satu pernyataan yang menunjukkan komunikasi positif, seperti menanyakan kegiatan anak sepulang sekolah, dominasi pernyataan lainnya lebih kuat mencerminkan karakteristik pola asuh permisif, yaitu kurangnya batasan, minimnya kontrol, serta pemberian kebebasan yang berlebihan tanpa tanggung jawab.

Pola asuh permisif pada orang tua dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik dari dalam diri orang tua maupun dari lingkungan sosialnya. Salah satu faktor utama adalah latar belakang pendidikan orang tua. Orang tua dengan tingkat pendidikan yang rendah mungkin kurang memahami pentingnya batasan dan disiplin dalam mendidik anak, sehingga cenderung membiarkan anak bertindak sesuka hati. Selain itu, pengalaman masa kecil juga berperan besar; orang tua yang dulunya mengalami pola asuh otoriter atau keras mungkin ingin menghindari pengalaman negatif tersebut dan akhirnya bersikap terlalu longgar terhadap anak-anak mereka. Faktor ekonomi pun turut mempengaruhi, di mana orang tua dari keluarga ekonomi rendah kadang merasa bersalah karena tidak mampu memberikan secara materiil, sehingga mereka 'menebusnya' dengan terlalu memanjakan anak. Kurangnya pengetahuan tentang pola asuh yang tepat juga menjadi penyebab, karena tanpa pemahaman yang cukup, orang tua cenderung memilih pola asuh yang dirasa paling mudah dan tidak menimbulkan konflik. Tak kalah penting, pengaruh lingkungan sosial dan budaya, seperti tekanan dari masyarakat untuk

menjadi "orang tua yang baik" dengan tidak melarang anak, dapat mendorong orang tua bersikap permisif (Dhiu, 2022).

Penelitian ini sejalan dengan yang dilakukan oleh Dani (2023), yang menemukan bahwa rendahnya tingkat pendidikan dan ekonomi orang tua berkorelasi dengan kecenderungan menerapkan pola asuh permisif, karena orang tua cenderung menghindari konflik dan kesulitan dalam memberikan pengasuhan yang tegas namun mendukung.

Berdasarkan hasil penelitian juga terdapat sebagian kecil memiliki pola asuh demokratis. Hal ini terlihat dari pernyataan-pernyataan dalam kuesioner yang mencerminkan karakteristik pola asuh demokratis, seperti orang tua yang mendorong anak untuk meraih prestasi, menerapkan aturan yang jelas di rumah, serta memberikan ruang dialog kepada anak untuk menyampaikan keinginannya. Pola asuh ini juga ditunjukkan melalui keterlibatan aktif orang tua dalam kehidupan anak, misalnya dengan merundingkan berbagai hal dalam keluarga, memberikan pengingat untuk belajar, bertanya mengenai kegiatan anak di sekolah, dan secara langsung menemani serta membantu anak dalam proses belajar. Ciri-ciri tersebut sesuai dengan konsep pola asuh demokratis, di mana orang tua bersikap hangat, suportif, namun tetap menetapkan batasan dan tanggung jawab (Septiani, 2021).

2. Gambaran Perkembangan Kecerdasan Emosional pada Remaja Kelas VIII di SMP Negeri 2 Pabedilan Kabupaten Cirebon Tahun 2025

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 187 responden hampir setengahnya memiliki perkembangan kecerdasan emosional cukup baik sebanyak 93 (49,7%). Hal ini terlihat dari jawaban responden terhadap indikator-indikator kecerdasan emosional yang mencakup kemampuan mengenali dan mengelola emosi diri sendiri serta menjalin hubungan sosial yang sehat. Beberapa pernyataan dalam kuesioner menggambarkan hal tersebut, seperti kemampuan mengakui kekuatan dan kelemahan diri sendiri, memiliki rasa humor

tentang diri sendiri, serta mengenali situasi yang dapat memicu emosi pribadi. Selain itu, responden yang memiliki kehadiran pribadi yang menonjol dalam kelompok, mampu bersikap tenang dalam situasi stres, dan bahkan dapat menenangkan orang lain juga menunjukkan tingkat kecerdasan emosional yang baik. Lebih jauh, kemampuan memahami perasaan, perilaku, atau masalah orang lain serta kesediaan untuk segera meminta maaf ketika melakukan kesalahan merupakan indikator penting dari empati dan kesadaran sosial yang tinggi.

Perkembangan kecerdasan emosional pada remaja yang cukup baik dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik dari lingkungan keluarga, sekolah, maupun lingkungan sosial yang lebih luas. Salah satu faktor utama adalah pola asuh orang tua yang suportif dan komunikatif, seperti pola asuh demokratis, yang memungkinkan remaja belajar mengenali, mengelola, dan mengekspresikan emosi secara sehat. Selain itu, dukungan sosial dari teman sebaya juga berperan penting dalam membantu remaja mengasah keterampilan sosial dan empati, karena interaksi sosial yang positif dapat meningkatkan kemampuan memahami perasaan orang lain. Selain itu, pengalaman hidup dan kemampuan mengatasi stres juga berkontribusi, di mana remaja yang mampu menghadapi tantangan dengan cara yang adaptif cenderung memiliki kecerdasan emosional yang lebih baik. Faktor internal seperti kesadaran diri, motivasi, dan kematangan emosional juga sangat mempengaruhi kemampuan mengelola emosi (Chintya, 2024).

Penelitian ini sejalan dengan yang dilakukan oleh Aswat (2021), yang menyatakan bahwa perkembangan kecerdasan emosional pada remaja sangat dipengaruhi oleh pola asuh orang tua yang hangat dan komunikatif, dukungan teman sebaya yang positif, serta kemampuan individu dalam mengelola stres dan emosi secara adaptif. Santrock menekankan bahwa kombinasi faktor eksternal seperti lingkungan keluarga dan sosial, serta faktor internal seperti kesadaran diri dan motivasi, berperan penting dalam membentuk kecerdasan emosional yang sehat pada remaja.

Berdasarkan hasil penelitian juga terdapat sebagian kecil memiliki perkembangan kecerdasan emosional sangat baik. Hal ini terlihat dari kemampuan mereka untuk mengenali dan mengakui kekuatan serta kelemahan diri sendiri secara jujur, serta memiliki rasa humor yang sehat terhadap diri sendiri. Responden dengan kecerdasan emosional sangat baik juga mampu mengidentifikasi situasi atau pemicu yang menimbulkan emosi dalam dirinya, sehingga mereka dapat mengelola reaksi emosional dengan lebih efektif. Selain itu, mereka memiliki kehadiran pribadi yang menonjol dalam kelompok, mampu tetap berperilaku tenang saat menghadapi situasi stres, serta mampu menenangkan orang lain di sekitar mereka ketika sedang mengalami tekanan. Kemampuan untuk memahami perasaan, perilaku, dan masalah orang lain menunjukkan tingkat empati yang tinggi, yang sangat penting dalam membangun hubungan sosial yang positif. Tidak kalah penting, responden ini juga menunjukkan sikap tanggung jawab emosional, seperti cepat meminta maaf apabila berbuat salah, yang mencerminkan kedewasaan emosional yang baik (Sahara, 2023).

3. Hubungan Antara Pola Asuh Orang Tua dengan Perkembangan Kecerdasan Emosional pada Remaja Kelas VIII di SMP Negeri 2 Pabedilan Kabupaten Cirebon Tahun 2025

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 57 responden yang memiliki pola asuh orang tua demokratis hampir seluruhnya memiliki perkembangan kecerdasan emosional sangat baik sebanyak 39 (84,4%) responden, dari 84 responden yang memiliki pola asuh orang tua permisif sebagian besar memiliki perkembangan kecerdasan emosional cukup baik sebanyak 66 (71%) responden dan dari 46 responden yang memiliki pola asuh orang tua otoriter sebagian besar memiliki perkembangan kecerdasan emosional kurang baik sebanyak 35 (72,9%). Berdasarkan uji statistik didapatkan p value sebesar 0,000 dan r sebesar 0,736 artinya terdapat hubungan kuat antara pola asuh orang tua dengan perkembangan kecerdasan emosional pada

remaja di SMP Negeri 2 Pabedilan Kabupaten Cirebon Tahun 2025.

Pola asuh orang tua memiliki hubungan yang sangat erat dengan perkembangan kecerdasan emosional anak, khususnya pada masa remaja yang merupakan tahap kritis dalam pembentukan kepribadian dan keterampilan sosial-emosional. Pola asuh merupakan cara orang tua dalam mendidik, membimbing, dan berinteraksi dengan anak dalam kehidupan sehari-hari, yang secara tidak langsung akan memengaruhi bagaimana anak memahami, mengelola, dan mengekspresikan emosinya. Orang tua dengan pola asuh demokratis cenderung membangun komunikasi terbuka, memberikan dukungan emosional, namun tetap menetapkan batas dan tanggung jawab yang jelas. Hal ini mendorong anak untuk mengembangkan kesadaran diri, empati, dan kemampuan mengatur emosi, yang merupakan komponen utama kecerdasan emosional. Sebaliknya, pola asuh otoriter yang kaku dan penuh tekanan dapat menghambat perkembangan emosi anak karena minimnya ruang untuk berekspresi dan berpendapat, sedangkan pola asuh permisif dapat menyebabkan anak kurang disiplin dalam mengelola emosinya karena tidak terbiasa menghadapi batasan (Sari, 2021).

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh bahwa dari 57 responden yang memiliki pola asuh orang tua demokratis, hampir seluruhnya menunjukkan perkembangan kecerdasan emosional yang sangat baik, yaitu sebanyak 39 responden (84,4%). Temuan ini menunjukkan adanya hubungan yang kuat antara pola asuh demokratis dengan tingginya tingkat kecerdasan emosional pada remaja. Pola asuh demokratis ditandai dengan adanya komunikasi dua arah, pemberian dukungan emosional, penetapan batas yang jelas, serta kesempatan bagi anak untuk mengemukakan pendapat dan membuat keputusan. Kondisi ini menciptakan lingkungan yang aman secara psikologis bagi anak untuk mengenal dan mengelola emosi mereka secara efektif. Remaja yang dibesarkan dalam suasana yang demokratis cenderung lebih mudah mengembangkan empati, kesadaran diri, kemampuan mengatur emosi, serta keterampilan sosial lainnya yang menjadi

indikator utama dalam kecerdasan emosional (Karomah, 2022).

Berdasarkan hasil penelitian juga 57 responden yang memiliki pola asuh orang tua demokratis terdapat 17 responden yang memiliki perkembangan kecerdasan emosional cukup baik disebabkan oleh penerapan pola asuh demokratis yang mendorong anak untuk terbuka dalam menyampaikan pendapat serta melatih kemampuan mengenali dan mengekspresikan emosi dengan cara yang sehat. Orang tua dengan pola asuh demokratis umumnya memberikan dukungan emosional dan arahan yang jelas, namun tetap memberi ruang bagi anak untuk belajar mandiri.

Temuan lainnya menunjukkan 84 responden yang memiliki pola asuh orang tua permisif, diketahui bahwa sebagian besar di antaranya memiliki perkembangan kecerdasan emosional yang berada pada kategori cukup baik, yaitu sebanyak 66 responden (71%). Hasil ini menunjukkan bahwa meskipun pola asuh permisif cenderung memberikan kebebasan yang luas kepada anak tanpa batasan yang tegas, tetap terdapat aspek positif yang dapat mendukung perkembangan emosional anak dalam taraf tertentu. Misalnya, dalam pola asuh permisif, anak lebih leluasa mengekspresikan perasaannya tanpa takut mendapat hukuman atau tekanan, yang dalam beberapa kasus bisa mendorong anak untuk mengenali emosinya sendiri. Namun, karena pola asuh ini minim kontrol dan bimbingan, kemampuan anak dalam mengatur emosi, membangun disiplin diri, serta mengembangkan empati dan tanggung jawab emosional cenderung belum optimal (Nisa, 2021).

Temuan lain juga menunjukkan 84 responden yang memiliki pola asuh orang tua permisif terdapat 6 responden yang memiliki perkembangan kecerdasan emosional sangat baik. Hal ini dapat disebabkan oleh faktor internal dan eksternal lain yang turut memengaruhi perkembangan kecerdasan emosional anak. Faktor internal misalnya adalah kepribadian anak yang terbuka, rasa ingin tahu yang tinggi, dan kemampuan refleksi diri yang baik. Sedangkan faktor eksternal dapat berupa dukungan sosial dari teman sebaya, lingkungan sekolah yang positif, peran guru sebagai figur panutan, serta kegiatan ekstrakurikuler yang

melatih empati, komunikasi, dan kerja sama (Nisa, 2021).

Kesimpulan

1. Gambaran pola asuh tua pada remaja kelas VIII di SMP Negeri 2 Pabedilan Kabupaten Cirebon Tahun 2025 menunjukkan bahwa dari 187 responden hampir setengahnya memiliki pola asuh permisif sebanyak 84 (44,9%) responden
2. Gambaran perkembangan kecerdasan emosional pada remaja kelas VIII di SMP Negeri 2 Pabedilan Kabupaten Cirebon Tahun 2025 menunjukkan bahwa dari 187 responden hampir setengahnya memiliki perkembangan kecerdasan emosional cukup baik sebanyak 93 (49,7%) responden
3. Terdapat hubungan hubungan kuat antara pola asuh orang tua dengan perkembangan kecerdasan emosional pada remaja kelas VIII di SMPN Negeri 2 Pabedilan Kabupaten Cirebon Tahun 2025 dengan p value 0,000.

Daftar Pustaka

- Adiputra, M., Trisnadewi, W., Oktaviani, N. P., & dkk. (2021). *Metodelogi Penelitian Kesehatan* (R. Wantrianthos (ed.)). Yayasan Kita Menulis.
- Ananda, et al. (2021). Kecerdasan emosional pada remaja awal.
- Anggreni, D. (2022). *Buku ajar metodologi penelitian kesehatan*.
- Aswat, H., Sari, E. R., Aprilia, R., Fadli, A., & Milda, M. (2021). Implikasi distance learning di masa pandemi COVID 19 terhadap kecerdasan emosional anak di sekolah dasar. *Jurnal basicedu*, 5(2), 761-771.
- Dewi, Y. (2024). *buku ajar asuhan kebidanan pada remaja dan prakonsepsi* (pertama). mahakarya citra utama.
- Chintya, R., & Sit, M. (2024). Analisis teori Daniel Goleman dalam perkembangan kecerdasan emosi anak usia dini. *Absorbent Mind*, 4(1), 159-168.
- Dâmbean, et al. (2021). Definisi kecerdasan emosional dalam konteks perkembangan sosial.

- Goleman, D. (1995, 2019). Emotional intelligence: Why it can matter more than IQ
- Hurlock. (2019). Aspek-aspek dalam pembentukan pola asuh orang tua.
- Karomah, Y. S., & Widiyono, A. (2022). SELING Jurnal Program Studi PGRA hubungan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kecerdasan Emosional Siswa. *Jurnal Program Studi PGRA*, 8(1), 54–60.
- Kaswan. (2021). Pengaruh keseimbangan otak kiri dan kanan pada kecerdasan emosional.
- Kusmawati, Putri, Argaheni, Nugraheni, & sukamto. (2023). *pola asuh orangtua dan tumbuh kembang balita* (pertama). CV Jejak.
- Mimin Ninawati, Burhendi, F. C. A., & Wulandari, W. (2021). Pengembangan E-Modul Berbasis Software iSpring Suite 9. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 7(1), 47–54.
<https://doi.org/10.31949/educatio.v7i1.830>
- Sahara, A., Hidayat, R., & Mentari, E. G. (2023). Peran Orangtua Dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional Anak Usia Dini. *JURNAL AN-NUR: Kajian Ilmu-Ilmu Pendidikan dan Keislaman*, 9(01).
- Sari, N. I., Bachtiar, M. Y., & Amal, A. (2022). Hubungan Pola Asuh Orangtua Terhadap Kecerdasan Emosional Anak Usia Dini di TK Pertiwi Balocci. *Yaa Bunayya: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(2), 33–40.
- Saihu, M. (2022). Intensifikasi kecerdasan emosional anak introvert melalui model pembelajaran kooperatif pada pendidikan dasar. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(03), 1063–1082.
- Siregar, L. F. (2022). Pengaruh Pola Asuh Orang Tua terhadap Kecerdasan Emosional Remaja. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4(3), 1349–1358.
- Siyoto, S. (2015). *Dasar Metodologi Penelitian*. Literasi Media Publishing.
- Sugiono. (2018). *Metodologi Penelitian Kesehatan*.
- Subagia, I. W. (2021). Pengaruh pola asuh terhadap perkembangan anak. *Jurnal Ilmu Pendidikan Anak*, 5(2), 35–42.
- Ridhoyanti, H. E., Eka, Y., & Yunita, R. (2013). Hubungan pola asuh orang tua dengan kecerdasan emosional anak usia pra sekolah (4-6 tahun) di TK Senaputra kota Malang.
- Siregar, L. F. (2022). Pengaruh pola asuh orang tua terhadap kecerdasan emosional remaja. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 4(3).
- Silitongan, R. S. (2015). Hubungan pola asuh orang tua dengan perkembangan emosional remaja sekolah menengah atas (SMA) Negeri 14 Medan.
- Fakhruddin. (2019). Jenis pola asuh orang tua di kota besar Indonesia.
- Amari. (2023). Dukungan keluarga dalam pengembangan kecerdasan emosional remaja.
- Mubasyiroh, R., et al. (2017). Determinan gejala mental emosional pelajar SMP-SMA di Indonesia. *Jurnal Psikologi*, 8(1), 25–30.
- Goleman, D. (2019). Faktor-faktor yang memengaruhi kecerdasan emosional.
- Handayani, R. (2021). Karakteristik pola-pola pengasuhan anak usia dini dalam keluarga. *Kiddo: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 2(2), 159–168.
- Soetjiningsih, et al. (2017). Peran pola asuh orang tua dalam perkembangan karakter dan kecerdasan emosional anak.
- Subagia. (2021). Klasifikasi pola asuh orang tua: Demokratis, otoriter, dan permisif.
- Sunarto, et al. (2021). Faktor-faktor yang memengaruhi perkembangan emosi individu.
- Sonia, et al. (2020). Karakteristik keluarga dan pengaruhnya pada pola asuh.
- Utomo, P., Prayogi, F., & Pahlevi, R. (2022). Bimbingan dan Konseling Keluarga: Pola Asuh Orang Tua dan Implikasinya terhadap Penanaman Nilai-Nilai Karakter pada Anak. *Prophetic: Professional, Empathy, Islamic Counseling Journal*, 5(1), 35–50.
- Yunalia, et al. (2020). Konflik pada remaja sebagai akibat dari perubahan fisik dan psikologis.